BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan tahapan perkembangan yang sangat penting dan dilematis karena pada tahapan ini anak memasuki masa transisi dalam hidupnya, mereka masih dianggap sebagai anak-anak sedangkan disisi lain mereka tidak ingin lagi dianggap seperti anak-anak (Mahmuliana & Martunis, 2017). Menurut Santrock (2003) remaja diartikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke kedewasaan yang meliputi perkembangan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Menurut pendapat diatas masa remaja disebut juga masa kehausan sosial, yang ditandai dengan keinginan untuk bergaul dan diterima oleh lingkungan kelompok teman sebayanya. Penolakan dari kelompok teman sebaya dapat membuat remaja frustasi dan menjadikan dirinya terisolasi dari lingkungan teman bermainnya dan merasa rendah diri. Namun sebaliknya apabila remaja dapat diterima oleh rekan sebayanya dan bahkan menjadi idola tentunya akan membuatnya merasa bangga dan memiliki kehormatan dalam dirinya (Mahmuliana & Martunis, 2017).

Pada saat ini pola hidup bersama dan bermasyarakat pada remaja sekarang telah menjadi pola hidup masyarakat modern disertai dengan kemajuan teknologi dalam pembangunan. Kehidupan modernisasi ini membuat nilai budaya masyarakat mengalami perubahan. Modernisasi membawa dampak pada terjadinya pada remaja

yaitu proses berpudarnya atau melemahnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat karena adanya perubahan (Soekanto, 2002). Salah satu contoh perubahan yaitu, terjadi perubahan ciri kehidupan masyarakat desa yang tadinya memiliki nilai-nilai gotong royong pada remaja. Setiap individu tidak ubahnya seperti mesin yang melakukan suatu tindakan dengan berpijak pada prinsip perhitungan atau norma timbal balik, yang akan mengantarkan individu pada kehidupan yang mementingkan diri sendiri dan menipisnya kesetiakawanan sosial.

Hal ini membawa akibat dalam kehidupan remaja yaitu berkurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Remaja lebih mementingkan urusannya sendiri sehingga timbullah sifat egois pada dirinya. Remaja cenderung tidak peduli terhadap orang lain yang sedang dalam keadaan kesulitan, misalnya seorang pemuda yang membiarkan orangtua yang berdiri dalam bus yang penuh sesak, sementara dirinya dapat duduk dengan nyaman sebagai cerminan semakin pudarnya nilai - nilai altruisme. Myers (2012) menyatakan bahwa altruisme sebagai hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri. Altruisme dapat ditunjukkan individu karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang suka menolong (altruis).

Menurut Batson (2008) altruisme merupakan sebuah motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. Altruisme merupakan suatu tindakan menolong orang lain yang dilakukan oleh penolong dan bersifat tidak mementingkan diri sendiri (*selfless)* bukan untuk kepentingan diri sendiri (*selfish)*. Altruisme merupakan suatu perilaku yang berhubungan dengan perilaku prososial

yang didalamnya terdapat komponen seperti empati, keinginan untuk memberi, dan sukarela (Cohen, 2004)

Hasil survey Astriani (2015) yang dilakukan terhadap 30 siswa pada tanggal 20 Mei 2014 di SMK Taman Siswa Sukoharjo, menunjukkan terdapat gejala penurunan perilaku prososial. 8 siswa (27%) menyatakan buku catatan hanya untuk pribadi bukan untuk dipinjamkan, 6 siswa (20%) menyatakan hanya mau bekerja sama dengan teman dekat saja, 9 siswa (30%) menyatakan hanya mau menolong orang yang dikenal saja, 4 siswa (13%) menyatakan sebagian uang saku masuk kantong sendiri untuk jajan dan bukan untuk disumbangkan kepada orang yang membutuhkan, 3 siswa (10%) menyatakan sering berbuat curang ketika ujian.

Selain itu, berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh Mahmuliana & Martunis (2017) pada hari Jumat tanggal 14 Oktober 2016, beberapa santri di pondok Pesantren Modern Babun Najah peneliti mendapati bahwa pada kesehariannya para santri mengalami banyak permasalahan seperti tingginya berkurangnya kepedulian antar sesama santri, tidak saling berbagi dan kurangnya sikap tolong menolong sehingga membuat banyak santri merasa tidak nyaman tinggal di pondok pesantren akibatnya banyak yang pindah, menurut data awal yang telah peneliti himpun dari bagian tata usaha pesantren Babun Najah, pada tahun 2015 jumlah santri yang pindah adalah 45 orang santri sedangkan pada tahun 2016 santri yang pindah berjumlah 52 orang santri. Berdasarkan hasil studi awal peneliti dengan guru pamong asrama mengatakan bahwa permasalahanpermasalahan yang dialami oleh santri di Pondok Pesantren Modern Babun Najah memang selalu terjadi atau sudah menjadi hal yang biasa di

lingkungan pesantren sehingga ini sudah dianggap wajar, namun pada kenyataannya yang dianggap sepele inilah merupakan akar dari permasalahan lainnya.

Penelitian ini didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Februari 2021 kepada 15 remaja. Remaja tersebut terdiri dari 8 laki-laki dan 7 perempuan. Usia remaja tersebut terdiri dari 15-18 tahun yang sedang menduduki bangku SMP, SMA sampai dengan SMK. Remaja yang menduduki bangku SMP terdiri dari 5 orang, remaja yang menduduki bangku SMA terdiri dari 4 orang dan remaja yang menduduki bangku SMK terdiri dari 6 orang. Wawancara tersebut dilakukan melalui via *Whatsaap call*. Hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa 14 dari 15 remaja tersebut memiliki altruisme yang rendah. Hal ini dikarenakan bahwa kebanyakan remaja tersebut kurang memiliki jiwa sosialisasi yang baik yang dimana ketika remaja tersebut ditunjuk sebagai anggota sukarelawan buat bencana alam, remaja tersebut tidak mau. Hal ini dikarenakan bagi remaja tersebut itu hanya membuang waktunya saja. Selain itu remaja tersebut tidak mau membantu temannya dalam kesusahan, ketika meminjamkan buku tulis, alat tulis dan remaja tersebut tidak mau meminjamkan alat tulis serta buku tulisnya. Bagi remaja tersebut akan menghabis kan alat tulis dan buku tulisnya.

Selanjutnya, hasil wawancara ditambah dengan acuan pada aspek dari Cohen (2004) yaitu empati, keinginan untuk memberi, dan sukarela. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa 14 dari 15 remaja memiliki altruisme yang rendah. Pada aspek empati yang dimana remaja kurang

mampu berempati kepada orang disekitarnya. Hal ini dikarenakan kurang dorongan dari diri sendiri untuk berempati pada orang lain.

Pada aspek keinginan untuk memberi yang dimana remaja tidak memiliki maksud hati untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Hal ini dikarenakan bahwa remaja kurang peka terhadap orang lain dan juga kurang ibah dalam menolong. Pada aspek sukarela dimana remaja tidak menunjukkan rasa sukarela pada orang lain. Hal ini dikarenakan bahwa remaja sekarang lebih mementingkan egonya daripada lingkungan sendiri yang dimana lingkungannya dapat memberikan dampak positif baginya. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja saat ini memiliki altruisme yang rendah.

Remaja diharapkan menanam tinggi perilaku menolong terhadap teman atau siapapun yang benar-benar membutuhkan tanpa memandang orang tersebut teman dekat atau bukan. Adanya empati yang kuat akan menumbuhkan rasa kepedulian dan rasa iba yang kemudian muncullah perilaku menolong dalam diri remaja (Dayakisni & Hudaniah, 2003). Dayakisni & Hudaniah (2003) menyatakan bahwa perilaku menolong mempunyai maksud untuk menyokong kepentingan dan kesejahteraan orang lain. Tampak bahwa perilaku menolong orang lain dipengaruhi oleh emosi seseorang, dengan merasakan apa yang orang lain rasakan sebagai bentuk empati pada remaja yang dimana perkembangan kognitif seseorang terbentuk, pada masa ini individu bisa mengendalikan emosi dan sudah memiliki rasa empati (Hurlock, 1999).

Menurut Sarwono dan Meinarno (2009) altruisme dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor situasional dan faktor personal. Adapun faktor situasional dibagi menjadi enam, yaitu *bystander*, daya tarik, atribusi terhadap korban, adanya model, desakan waktu dan sifat kebutuhan korban, sedangkan faktor personal dibagi menjadi lima, yaitu suasana hati (mood), sifat, jenis kelamin, tempat tinggal dan pola asuh.

Perilaku sosial tidak terlepas dari peranan pola asuh di dalam keluarga. Pola asuh yang demokratis secara signifikan memfasilitasi adanya kecenderungan anak untuk tumbuh menjadi penolong, yaitu melalui peran orang tua dalam menetapkan standar tingkah laku menolong. Sarwono dan Meinarno (2009) menyatakan bahwa pola asuh demokratis juga ikut mendukung terbentuknya *internal locus of control* dimana hal ini merupakan sifat kepribadian altruistik.

Larsen & Buss (2008) menyatakan bahwa locus of control adalah sebuah konsep yang menggambarkan persepsi seseorang mengenai tanggung jawabnya atas peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Dillon & Kaur (2005) menyebutkan bahwa *locus of control* merupakan sebuah bagian dari kepribadian individu yang menjelaskan mengenai pengelompokkan individu berdasarkan derajat kepercayaan individu untuk mengontrol peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. *Locus of control* terbagi atas dua yaitu *Internal locus of control* dan *External Locul of control*. Peneliti memfokuskan pada *Internal locus of control* yang dimana *Internal locus of control* adalah keyakinan individu terhadap segala sesuatu yang terjadi pada dirinya, karena faktor dari dalam diri, kemampuan, minat dan usaha dalam diri individu akan mempengaruhi keberhasilan individu itu. Orang dengan *internal*

locus of control lebih berorientasi pada keberhasilan karena menganggap perilaku mereka dapat menghasilkan efek positif dan juga mereka lebih cenderung tergolong high - achiever (Widyastuti & Arini, 2015). Menurut Rotter (1975) adapun aspek *internal locus of control* yaitu kontrol, mandiri, tanggung jawab, dan ekspektancy.

Menurut Baron & Byrne (2005), internal locus of control mampu memunculkan perilaku altruistik. Individu yang memiliki *Internal locus of control* yang tingggi akan mempunyai kecenderungan dalam menyediakan pertolongan daripada individu yang memiliki *Internal locus of control* yang rendah. Sebaliknya individu yang tidak menolong cenderung memiliki locus of control eksternal dan percaya bahwa perbuatan yang dilakukan tidak relevan karena peristiwa yang terjadi merupakan hasil faktor dari luar seperti keberuntungan, takdir dan keberuntungan yang tidak terkontrol lainnya (Baron & Byrne, 2003). Locus of control internal telah terbukti berhubungan dengan perilaku menolong (altruis) (Laksono, 2013).

Perilaku altruis akan muncul apabila remaja memercayai bahwa peristiwa yang terjadi dalam pekerjaan akibat dari perilakunya sendiri. Kemudian Laksono (2013) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara *locus of control* dengan perilaku menolong. Seorang remaja harus yakin terhadap kemampuannya dalam memecahkan masalahnya. Namun, perilaku altruis tidak mampu muncul apabila memiliki ekspektasi terhadap tindakan yang diperbuat. Misalnya, remaja berharap mendapatkan kesejahteraan ataupun balas jasa di kemudian hari. Keinginan yang demikian sebaiknya diminimalisir karena perilaku altruisme adalah perilaku menolong yang bermanfaat bagi orang lain dan tidak mengharapkan imbalan

eksternal. Perilaku altruis lebih menunjukkan adanya harapan mendapatkan imbalan internal seperti kepuasan diri atau harga diri (BarTal, dalam Cohen, 2004). Individu yang altruis memiliki *locus of control* yang tinggi memiliki keyakinan bahwa setiap individu berhak untuk menentukan cara bertingkah lakunya sendiri dengan berusaha untuk mengoptimalkan hasil akhir yang baik dan meminimalkan yang buruk.

Setiap orang memiliki keinginan untuk berpartisipasi didasari oleh adanya rasa kepedulian dan solidaritas terhadap sesama yang membedakannya adalah tingkatan perilaku altruisme yang dimiliki manusia yang dapat menyebabkan seseorang melakukan partisipasi sosial (Klandermans, 1984). Tingkat altruisme ini yang membedakan antara satu individu dengan yang lain dalam melakukan suatu tindakan berupa partisipasi sosial. Sebab, seseorang bisa dikatakan altruisme apabila ia memenuhi beberapa aspek yakni empati, mempercayai dunia yang adil, tanggunng jawab sosial, *locus of control internal* dan egosentrisme yang rendah (Baron & Bryne, 2005). Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas maka dapat di rumuskan masalah yaitu apakah ada hubungan antara *Internal locus of control* dengan Altruisme pada remaja?. Maka, peneliti mengajukan penelitian yang berjudul Hubungan antara *Internal locus of control* dengan Altruisme pada remaja.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka peneliti mengajukan tujuan yang dimana tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara *Internal locus of control* dengan Altruisme pada remaja

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang *Internal locus of control* dengan Altruisme pada remaja.Penelitian ini juga memberikan sumbangan pengetahuan bagi ilmu psikologi terutama dalam memahami *Internal locus of control* dengan Altruisme. Selain itu penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya, terutama pada bidang sosial dan klinis.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada praktisi psikologi, pengamat sosial, dan masyarakat mengenai keterkaitan kemampuan mengidentifikasi *Internal locus of control* dengan Altruisme pada remaja. Penelitian ini diharapkan dapat membantu orang-orang khususnya remaja untuk mengajarkan dan menjadi panutan yang baik bagi generasi muda berkaitan dengan kehidupan bersosial terutama dalam peningkatan *Internal locus of control*.